

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau yang terletak di Asia Tenggara antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Luas keseluruhan wilayah Indonesia sebesar 5.180.053 km², yang terdiri dari daratan seluas 1.922.570 km² (37,1%), lautan seluas 3.257.483 km² (62,9%), dan garis pantai sepanjang 81.000 km (BNPB, 2017). Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam, salah satunya yaitu gempa bumi dan potensi tsunami. Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang menyebabkan krisis kesehatan dan menghasilkan korban terbanyak urutan ketiga di Indonesia (Kemenkes, 2018). Ancaman gempa bumi mendapat perhatian yang luas, karena sifatnya mendadak, dapat diprediksi namun sulit ditentukan waktu terjadinya (Nurudin, 2015).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Patahan besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Menurut data Satuan Koordinasi Pelaksana Penanganan Bencana (*Satkorlak PB*), sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (PBPRBN, 2015)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021) di kota Padang terdapat 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Salah satunya kecamatan Koto Tangah Kota Padang, termasuk kelurahan Pasie Nan Tigo. Berdasarkan data dari Kemendagri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021) di kota Padang, salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kecamatan Koto tangah berada pada 00o 58 Lintang Selatan dan 99o 36'40"-100o 21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km² (BPS Padang, 2021). Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2021 di RW 14 kelurahan Pasie Nan Tigo berdasarkan hasil penelitian di

temukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami dan banjir .

Hasil pengamatan awal pada praktek Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di RW.14 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana seperti tsunami, gempa bumi, dan banjir. Berdasarkan studi pendahuluan kepada 40 lansia didapatkan bahwa 80,5 % lansia mengatakan akan berlari keluar jika gempa terjadi, 19,5% mengatakan tetap berada dalam bangunan, dan 61% Mengetahui area aman atau titik berkumpul setelah gempa, 39% tidak mengetahui area aman atau titik berkumpul setelah gempa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari lansia sudah cukup siap apabila terjadi bencana

Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana (Siregar & Wibowo, 2019). Pemerintah baik pusat maupun daerah adalah penanggung jawab utama dalam perlindungan dan penanggulangan bencana, berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, termasuk memberikan perlindungan kepada kelompok rentan, seperti anak, ibu hamil dan menyusui, serta lansia (Undang-Undang No 24, 2007)

Lanjut usia atau lansia merupakan salah satu kelompok yang sangat beresiko sebelum, saat maupun setelah terjadi bencana, dikarenakan lanjut usia banyak memiliki penyakit kronis, penurunan fungsional, gangguan kognitif, demensia, dan lemah. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan-kebijakan tanggap darurat khusus untuk lanjut usia dalam menghadapi bencana baik sebelum, saat ataupun sesudah terjadinya bencana (Johnson et al., 2017).

Resilensi ditengah situasi krisis menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu diberbagai usia termasuk lansia. Lansia memiliki tingkat resilensi yang lebih besar dibandingkan remaja dalam menanggapi trauma. Salah satu faktor yang mempengaruhi resilensi pada lansia adalah pengalaman dan perilaku masa lalu, seperti sebelum mengalami trauma dan pengalaman dan perilaku saat terjadi bencana (Brockie & Miller, 2022). Menurut (Hendriani, 2018) penyesuaian psikologis yang baik dapat mengurangi emosional setelah bencana. Untuk menjadi individu yang kuat dan mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi, terdapat fase untuk menjadi individu yang resiliensi, diawali dari fase stres, fase rekonstruksi diri, fase penguatan, dan berakhir pada fase resiliensi.

Menurut (Wijaya, 2020) melakukan penelitian mengenai pengalaman lansia setelah empat tahun tsunami Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang berumur 65-89 tahun memiliki resiliensi yang baik terhadap bencana yang terjadi pada tahun 2011. Apabila lansia tidak memiliki

kemampuan bangkit kembali untuk menghadapi tantangan dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya setelah terjadi tsunami, lansia akan memiliki kualitas hidup yang kurang baik yang dapat berdampak pada penurunan kesehatan yang mempengaruhi psikologis, fisik dan mental (Hayman et al., 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana tanggal 29 November sampai 30 Desember 2021 di Pasie Nan Tigo RW 14 dan RW 3 telah dilakukan upaya peningkatan mahasiswa terkait kesiapsiagaan masyarakat dengan kelompok rentan yaitu lansia, dengan jumlah 81 orang lansia, belum adanya program yang berhubungan dengan lansia seperti posyandu lansia di RW 14 dan RW 03. Pada saat siklus keperawatan bencana mahasiswa Profesi Keperawatan Unand juga belum didapatkan gambaran resiliensi lansia yang didapatkan pada daerah Pasie Nan Tigo.

Sehingga peneliti merasa penting untuk melihat gambaran resiliensi lansia yang tinggal di daerah rawan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Resiliensi lansia yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun Tujuan Penelitian ini melihat Bagaimana Gambaran Resiliensi Lansia yang tinggal didaerah rawan bencana alam Gempa bumi dan Tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Distribusi Frekuensi Data Demografi Gambaran Resiliensi Lansia RW 14 dan 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo
- b. Untuk mengetahui nilai Mean & SD dari 25 item pertanyaan pada kuesioner Resiliensi Lansia RW 14 dan 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo
- c. Untuk mengetahui Distribusi Frekuensi Komponen dari Resiliensi Lansia RW 14 dan 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo
- d. Untuk mengetahui gambaran Resiliensi Lansia RW 14 dan 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi institusi pendidikan

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Keperawatan bencana dalam topik Mengetahui gambaran resiliensi lansia yang tinggal didaerah rawan bencana alam gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Manfaat Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literature kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kelompok rentan lansia dalam resiliensi terhadap bencana

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan, serta sebagai data tambahan terkait pendidikan bencana terhadap gambaran resiliensi lansia yang tinggal didaerah rawan bencana alam.

